



DARI OEJOENG MALANG MENUJU UJUNG HARAPAN: K. H. NOER ALIE SEBAGAI ULAMA SEKALIGUS PENDIDIK DALAM SEJARAH PENDIDIKAN DI BEKASI

Samudra Eka Cipta, Wawan Darmawan, Bondan Kanumoyoso
Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, Departemen
Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, Departemen Ilmu
Sejarah Universitas Indonesia

Email: samudra.eka@ui.ac.id, bondan.kanumoyoso@ui.ac.id,
wawand@upi.edu

Abstract

This examines of the figure of K. H. Noer Alie as a scholar as well as an educator who strives to promote education in the Bekasi area. K. H. Noer Alie always consistently invites the community to promote Islamic education in Bekasi Regency as an effort to develop an Islamic Society. The At-Taqwa Islamic Boarding School is the result of the thoughts and ideals of K. H. Noer Alie in shaping good character and personality for the community, especially in Ujung Harapan. Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi is one of the oldest Islamic boarding schools in Bekasi as well as a boarding school that combines traditional education systems with modern education systems. The figure of K. H. Noer Alie was not only known by the local community but was also known by several political figures during the Sukarno and New Order eras, remembering K. H. Noer Alie was active and involved in the Masjumi Party Organization. This study uses a historical method approach by looking at the chronological sequence of events through periodization. This research also uses an analytical study approach or literature study by using several literature studies, both archives and books as well as the results of previous studies that are relevant to the study being raised. This study aims to raise the historical side of the history of Bekasi Regency because it cannot be separated from the role of K. H. Noer Alie in the History of Education in Bekasi. Until now, the figure of the leadership of K. H. Noer Alie was named one of the National Heroes from Bekasi because of his work and role in the development of education.

Keywords: Education, K. H. Noer Alie, Islamic Boarding School, Thought, History

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sosok K. H. Noer Alie sebagai ulama sekaligus sebagai pendidik yang berusaha untuk memajukan pendidikan di wilayah Bekasi. K. H. Noer Alie selalu konsisten mengajak masyarakat dalam memajukan pendidikan Islam di Kabupaten Bekasi sebagai upaya pembangunan Masyarakat Islam. Pondok Pesantren At-Taqwa merupakan hasil dari pemikiran sekaligus cita-cita K. H. Noer Alie dalam membentuk karakter dan kerpibadlan baik bagi Masyarakat khususnya di Ujung Harapan. Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Bekasi sekaligus merupakan pondok pesantren yang mengkombinasikan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Sosok K. H. Noer Alie bukan hanya saja dikenal oleh masyarakat sekitar namun dikenal oleh beberapa tokoh politik baik di Masa Soekarno maupun Orde Baru, mengingat K. H. Noer Alie pernah aktif dan terlibat di Organisasi Partai Masjumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode historis dengan melihat rentetan kronologis peristiwa melalui periodisasi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi analisis isi atau juga studi literature menggunakan beberapa kajian literatur baik arsip maupun buku-buku serta hasil penelitian terdahulu



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

yang sekiranya relevan dengan kajian yang diangkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat sisi historis Sejarah Kabupaten Bekasi karena tidak dapat terpisahkan terkait dengan peran K. H. Noer Alie dalam Sejarah Pendidikan di Bekasi. Hingga saat ini sosok dari kepemimpinan K. H. Noer Alie dijadikan sebagai salah satu Pahlawan Nasional dari Bekasi karena kiprah dan perannya dalam perkembangan pendidikan.

Kata Kunci: K. H. Noer Alie, Pesantren, Pemikiran, Sejarah, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Sosok kepemimpinan K. H. Noer Alie sangat dihormati oleh Masyarakat Babelan khususnya di daerah Ujung Harapan. Sebagai seorang pendidik, ulama yang alim, sampai saat ini didirikannya lembaga pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa sebagai bentuk perjuangan K. H. Noer Alie dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. K. H. Noer Alie juga memprakasai didirikannya Islamic Centre sebagai bentuk kepedulian yang sangat luar biasa dalam pengembangan peradaban Islam modern di Bekasi. Di Islamic Centre K. H. Noer Alie merencanakan sebuah pusat peradaban yang menyatukan Umat Islam. Dari berbagai aliran, manhaj, dan mazhab dipertemukan melalui

keglatan-keglatan keagamaan dalam bentuk tempat pertemuan itulah yang menjadikan dasar didirikannya Islamic Centre Bekasi atas gagasan dari K. H. Noer Alie.

Dalam perjalanan kepemimpinan Noer Alie, sebagian kali menjadi pemimpin di pelbagai organisasi antara lain sebagai Komandan Batalyon III Hizbullah Bekasi serta pemimpin markas pusat Hizbullah- Sabilillah (MPHS) Jakarta Raya. Noer Alie pula merupakan politisi santri yang berprofesi sebagai Bupati Kabupaten Jatinegara, ikut jadi pelopor yang mendirikan Kabupaten Bekasi sekallan menjadi Bupati Bekasi di masa awal Noer Alie serta menjadi Pimpinan Majelis Sjuro Muslimin Indonesia (Masjumi) Bekasi dan Tokoh Perhimpunan Pelajar

DARI OEJOENG MALANG MENUJU UJUNG HARAPAN: K. H. NOER ALIE SEBAGAI ULAMA SEKALIGUS PENDIDIK DALAM SEJARAH PENDIDIKAN DI BEKASI | 42

Indonesia- Melayu (Perindom) di Kerajaan Arab Saudi. Noer Alie diberi gelar Kyai Haji oleh Bung Tomo. Selain perjalanannya selaku seorang pemimpin di berbagai organisasi baik itu ranah politik, kemasyarakatan, maupun agama, Noer Alie ialah wujud Ulama pendidik yang menjadi pendiri pesantren Attaqwa Ia menjadi pendiri sekaligus Pimpinan Universal Majelis Ulama Indonesia. (MUI) Jawa Barat sebelum MUI Pusat berdiri. Noer Alie merupakan seseorang Tokoh Muslim Nasionalis yang memelopori penyerahan kekuasaan negara federal kepada Republik Indonesia melalui deklarasi yang dihadiri oleh sekitar 25 ribu-an ribu rakyat Bekasi dan Cikarang. Pelopor pengembalian segala daerah Jawa Barat kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1950. Serta perihal tersebut yang menjadikan Noer Alie menemukan gelar Pahlawan Nasional serta Bintang Mahaputra Adipradana

dari Presiden Republik Indonesia pada zaman Presiden SBY

Sebagai pendidik, K. H. Noer Alie mendirikan Yayasan Pesantren At-Taqwa sebagai bentuk untuk memajukan sistem pendidikan di wilayah Bekasi. Pondok Pesantren At-Taqwa didirikan pada tahun 1953 oleh Klai Noer Ali berawal dari sebuah masjid disamping rumah K. H. Noer Ali. Dari masjid tersebut kemudian K.H. Noer Ali mengembangkan sistem pendidikan pesantren sekaligus mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para santri yang datang untuk belajar dan mondok di Pesantren At-Taqwa. Pada mulanya, sebelum berganti nama menjadi "At-Taqwa" nama pondok pesantren tersebut adalah Yayasan Pembangunan, Pemeliharaan, dan Pertolongan Islam (YP3I). Perubahan nama dari YP3I menjadi At-Taqwa muncul pada tahun 1962 seiring dengan pembangunan asrama-asrama yang semula disatukan antara



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

putra dengan putri, mengingat saat itu semakin banyaknya jumlah santri yang mondok di Pondok Pesantren At-Taqwa (Fathan, 2018).

Awal 1980-an terjadinya perubahan dan perkembangan pada lembaga pendidikan pesantren. Banyak pondok pesantren yang kemudian mentransformasikan serta mengadopsi sistem pendidikan modern seperti yang diterapkan madrasah atau sekolah formal. Hal tersebut seiring dengan banyaknya pondok pesantren yang sudah mulai membuka kelas-kelas seperti MI, MA, MTS, SITP/SLTA umum, perguruan tinggi keagamaan bahkan perguruan tinggi non keagamaan. Perubahan tersebut dapat memunculkan kurikulum pendidikan baru pada pondok pesantren dengan adanya pola pendidikan baru hingga pelaksanaan manajemen kurikulum pondok pesantren. Didukung dengan adanya peran

pemerintah dalam mengurus masalah kurikulum sehingga mengakibatkan perubahan dalam pendidikan Islam secara keseluruhan sehingga menyebabkan banyak pondok pesantren mengalami perubahan kearah yang modern (*khalafiyah*) dari sistem pendidikan tradisional (*salafiyah*).

Termasuk Pondok Pesantren At-Taqwa mengalami perubahan menuju sistem pendidikan pesantren modern atau *khalafiyah*. Menurut Ust. Nurul Anwar salah satu staff Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa mengatakan pada bulan Maret 1980 Pondok Pesantren At-Taqwa merupakan awal pengembangan manajemen kurikulum dengan membagi manajemen pada pesantren putri dan pesantren putra yang mana pada masa kepemimpinan K. H. Noer Ali belum diterapkannya pembaglan manajemen kurikulum tersebut (wawancara dengan ust. Nurul Anwar. 24 April 2019).

Meskipun sejak tahun 1963 hingga tahun 1970 YP3I telah mendirikan lembaga pendidikan formal namun penerapan dan pelaksanaan pendidikan masih belum sempurna.

METODE PENELITIAN

Data yang diolah berdasarkan dengan studi kepustakaan yakni dengan menggunakan berbagai macam sumber literasi yang mendukung dalam kajian ini. Sumber-sumber yang digunakan menggunakan buku, jurnal, dan beberapa sumber internet yang dapat dipertanggung jawaban. Menggunakan pendekatan kualitatif artinya kajian ini ditulis berdasarkan penggambaran deskriptif dari sumber yang didapatkan. Juga menggunakan metodologi historis sebagai pengembangan kajian.

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode studi konten isi yakni dengan menggunakan pendekatan studi literatur dari beberapa sumber dengan mengkaji beberapa

temuan berupa pengumpulan buku-buku sebagai sumber referensi sekaligus pembandingan sumber pada pembahasan ini. juga menggunakan metode historis untuk melihat perkembangan pembelajaran sejarah di Indonesia dengan melihat peristiwa berjarah di Indonesia. Menurut Helius Sjamsuddin mengatakan bahwa metode historis diawali dengan tahapan pengumpulan data, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah sebagai kerangka berpikir dalam suatu penelitian yang sifatnya historis.

Teori analisis isi seperti yang dikemukakan oleh Klaus Krippendorff, analisis isi bukan sekadar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan juga terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi atau keterangkanketerangan yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah



datanya dengan memperhatikan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiprah K. H. Noer Alie Dalam Bidang Politik Dan Soslal

Kiprah K. H. Noer Alie berawal dari ketika Ia memutuskan menghimpun para pelajar Indonesia khususnya dari Betawi untuk memikirkan cara terbaik mengusir penjajah dari nusantara. Noer Alie diangkat menjadi Ketua Perhimpunan Pelajar Betawi di Mekah tahun 1937. Dalam organisasi itu, Ia menyebarkan pemikiran tentang nasionalisme untuk mengajak rekan-rekannya berjuang dengan tenaga dan pikiran demi bangsa dan negara. Sebulan setelah Indonesia merdeka, tepatnya tanggal 19 September 1945, Noer Alie mengerahkan massa untuk hadir di Rapat Raksasa di Lapangan Ikada Jakarta. Saat itu, Noer Alie menjabat sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah Cabang Babelan.

Dalam perjalanannya di bidang politik, K. H. Noer Alie sempat menjabat di beberapa tempat penting di pemerintahan. Antara lain adalah selaku Wakil Dewan Pemerintah Wilayah (DPD) Kabupaten Bekasi, Sebagai Bupati Kabupaten Bekasi, 35 serta sebagai anggota Dewan Konstituante pada september 1956. Ia juga diangkat oleh pimpinan Partai Masyumi Pusat selaku anggota Pimpinan Harlan ataupun Anggota Pleno Majelis Syuro Masyumi Pusat tanpa meninggalkan jabatannya sebagai Ketua Masyumi Cabang Bekasi. Majelis Syuro merupakan semacam forum ataupun majelis yang membahas aktifitas politik ditinjau dari segi hukum agama. 36 Dari pelbagai jabatan di pemerintahan yang pernah diduduki oleh K. H. Noer Alie, kedudukannya di ranah politik serta nasionalisme dalam memajukan bangsa Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Banyak

kemajuan-kemajuan yang di alami oleh wilayah Bekasi, Jawa Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya dan masyarakat, dari hasil pemikiran K. H. Noer Alie pada dikala menjabat di pemerintahan.

Pada tahun 1975 didirikannya MUI (Majelis Ulama Indonesia) dengan ketetapan Menteri Agama RI dengan SK-nya No. 28/1975. Lembaga yang berasaskan Islam ini bertujuan untuk “melaksanakan kerja sama dengan alat Negara Republik Indonesia dalam bidang tugasnya yang sesuai dengan ajaran Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan tempat berkumpul atau wadah bermusyawarah para ulama dan cendiklawan muslim yang berfungsi untuk mengayomi dan menjaga umat. Selain itu juga Majelis Ulama Indonesia ini sebagai tempat bersilaturahmi yang mengandung ukhuwah islamlah, ukhuwah wathaniyyah, dan ukhuwah insaniyahh untuk mewujudkan masyarakat yang

harmonis, damai, aman, dan sejahtera dalam negara kesatuan republik Indonesia. K. H. Noer Alie yang saat itu juga merintis sekaligus menjadi ketua MUI Jawa Barat. Ia menjabat sebagai Ketua MUI Jawa Barat selama periode 1975-1979 setelah mendapatkan arahan dari Mayjen Darsono agar segera dibentuknya MUI Jawa Barat. Gagasan yang diberikan oleh K. H. Noer Alie menjadikan MUI sebagai salah satu lembaga pemerintah berbasis keagamaan yang selalu berusaha menyatukan para ulama melalui berbagai kebijakan yang kemudlan dinamakan dengan fatwa yang diberikan.

Di Masa Orde Baru tepatnya pada tahun 1982-1983 ramai dibicarakan masalah pelarangan hijab bagi siswa Muslim di SLTP dan SLTA. K.H. Noer Alie bersama Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKSP) membuat Fatwa Ulama Pondok Pesantren tentang busana Muslimah. Dalam fatwa tersebut



salah satu point yang disebutkan oleh K. H. Noer Alie adalah dengan menentang keras pelarangan hijab bagi siswa karena dianggap melanggar hak kebebasan individu dan melenceng dari syariat Islam. Yayasan At-Taqwa tetap mempertahankan penggunaan hijab bagi para santrinya, meskipun sering mendapatkan teguran keras dari pemerintah namun atas kegigihan yang dilakukan oleh K.H. Noer Alie tetap mempertahankan prinsip dalam menegakkan syariat Islam di lingkungan Pesantren At-Taqwa. Isu lain yang sedang diperbincangkan adalah mengenai masalah RUU Perkawinan Tahun 1973 yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam. YP31 bersama dengan Yayasan Asyafi'iyah Jatiwaringin Bekasi melakukan aksi protes sekaligus memperjuangkan RUU Perkawinan yang sesuai dengan syariat Islam (Fatwa, 2016).

Mendirikan Pondok Pesantren At-Taqwa

Ponpes At-Taqwa didirikan oleh K.H Noer Ali yang awalnya dengan nama YP31 (Yayasan Pembangunan, Pemeliharaan, dan Pertolongan Islam) pada tahun 1950 di Kampung Ujung Malang. Kampung Ujung Malang merupakan sebuah desa yang terletak di Utara Bekasi yang waktu itu dengan kondisi akses yang sulit ditambah listrik yang belum memadai. Kemudian, Kampung Ujung Malang berubah nama menjadi Ujung Harapan. Penamaan dari Ujung Malang menjadi Ujung Harapan merupakan usaha Noer Ali agar masyarakat selalu memiliki harapan. Kemudian pada tahun 1954 K. H. Noer Alie menginstruksikan kepada K. H. Abdul Rahman untuk membangun Pesantren Bahagla yang murid pertamanya adalah lulusan SRI Ujung Malang yang berjumlah 54 orang (Fatwa, 2016).

Pendirian YP31 didasarkan atas bentuk keprihatinan Noer Ali pasca Pertempuran Masa Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dengan banyaknya sekolah-sekolah dan pesantren tutup dlakibatkan banyak para pelajar yang terlibat dalam melawan Sekutu. Hal tersebut didukung dengan pendirian Laskar Hisbullah oleh para ulama dan santri dalam menghadapi Tentara Sekutu. Disaat yang bersamaan terbentuknya Tentara Pelajar yang berangotakan para pelajar dan sedikit dari kalangan santri. Selain itu, pendirian YP31 juga dikarenakan wilayah Kampung Ujung Malang saat itu belum memiliki lembaga pendidikan pesantren.

Pada awal pendirian YP31 dibantu oleh 13 orang guru sekaligus rekan dari K.H. Noer Ali. Ketiga belas guru tersebut juga merupakan rekan selama masa Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dan aktif pada pembentukan Laskar Hisbullah.

Pada tahun 1956 YP31 secara resmi terdaftar secara hokum. Mengingat karir politik K.H. Noer Ali yang saat itu menjabat sebagai ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) juga menjadi anggota Konsistuen Republik Indonesia. YP31 pada masa awal sudah mendirikan tujuh cabang di desa sekitar Ujung Malang dlantaranya, Pulo Asem, Wates, Buni Bhakti, Pondok Soga, Penggarutan, Gabus dan Kallabang Bungur.

YP31 juga memiliki *Sekolah Rakjat Islam* (SRI) dengan kepala sekolah saat itu Abdurahman Sadri sebagai kerabat dekat Noer Ali. Kedudukan SRI (*Sekolah Rakjat Islam*) sebagai lembaga sekolah formal sekaligus untuk memisahkan antara lembaga sekolah dengan pesantren. Lembaga pendidikan SRI merupakan lembaga yang dikelola atas kerjasama pihak yayasan dengan pemerintah. Sehingga pengelolaan manajemen yang diterapkan berbeda. Kurikulum yang dlanut



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

sepenuhnya dari pemerintah dan mata pelajarannya umum yang diterapkan pada sekolah formal lainnya. Pada tahun 1954 SRI (*Sekolah Rakjat Islam*) mengalami perkembangan yang pesat.

Untuk mempertahankan serta mendukung program-program yang dijalankan oleh YP31 pada mulanya hanya bergantung pada iuran baik zakat, sodaqah, dan hibah dari pemerintah. Sumbangan dana tersebut kemudian dipergunakan sebagai dana operasional dan sisa dari dana tersebut digunakan untuk mendirikan Masjid Besar At-Taqwa sebagai bentuk penghargaan kepada para donator dan santri yang belajar di At-Taqwa. YP31 kemudian mengalami stagnansi dikarenakan banyaknya para pengurus yayasan yang aktif di Masyumi begitupun dengan Noer Ali. Di sisi lain juga kondisi perpolitikan saat itu semakin memanas dengan dibubarkannya Masyumi pada

Demokrasi Terpimpin sebagai partai yang beraliran Radikal Kanan sehingga berdampak pada jumlah santri saat itu.

Pada tahun 1962 YP31 mendirikan Sekolah Menengah dan juga mendirikan pesantren khusus perempuan yang dikenal dengan *al-Baqiyatul al-Salihat* yang kemudian berubah menjadi Pesantren At-Taqwa Putri. Kepala pondok pertama saat itu masih dipimpin oleh laki-laki dengan dipimpin oleh Tajuddin Mazuki. Namun pada tahun 1986 ketika berubah nama menjadi Yayasan At-Taqwa, Atiqah Noer Ali yang merupakan anak perempuan dari Noer Alie memimpin kepengurusan At-Taqwa Putri. Sejak masa kepemimpinan Atiqah Noer Ali menjadi awal kepemimpinan Pondok Pesantren At-Taqwa Putri. Yayasan Pondok Pesantren Putri memiliki struktur organisasi kepemimpinan tersendiri yang berbeda dengan yayasan At-Taqwa Putra selain struktur

kepemimpinan yang berbeda juga beberapa mata pelajaran yang diterapkannya juga berbeda. Perkembangan selanjutnya pesantren khusus perempuan pengelolaan manajemen dlatur oleh sepenuhnya dari kalangan perempuan. Tujuan didirikan pesantren khusus perempuan yakni agar memisahkan santri laki-laki dan perempuan pada suatu tempat tertentu (Jahroni, 2016. hlm. 381). Peran lain dari YP31 yakni pada tahun 1972 menjadi salah satu contoh pesantren yang melopori pembentukan Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKSP) se-Jawa Barat. Hal tersebut didukung dari adanya kontribusi dalam pendidikan Islam di Indonesia. Kontribusi yang dilakukan At-Taqwa bukan hanya pada bidang pendidikan melainkan pada bidang sosial keagamaan. BKSP kemudian di masa B.J. Habibi statusnya menjadi nasional.

Pada tahun 1980 YP31 kemudian berubah nama menjadi Yayasan Pondok Pesantren At-

Taqwa. Perubahan nama yayasan dari YP31 menjadi At-Taqwa dikarenakan adanya upaya peleburan antara lembaga pendidikan informal dengan lembaga pendidikan formal seiring dengan meningkatnya jumlah guru dan para santri yang belajar di Pondok Pesantren At-Taqwa juga ada pembaharuan pada aspek kurikulum yang ditransformasikan sesuai dengan kondisi masyarakat di Ujung Harapan. Selain itu, adanya regenerasi kepengurusan YP31 yang dilanjutkan oleh anak dari Noer Ali sehingga dilakukannya perubahan nama serta perbaikan anggaran dasar At-Taqwa untuk menyesuaikannya dengan undang-undang No 8 tahun 1982, dengan demikian maka Yayasan P3 Islam (YP3I) berubah menjadi yayasan At-Taqwa, “perubahan tersebut disahkan notaries Soedirja, SH pada tanggal 17 Desember 1986 dengan nomor register 16 (Derani, 2018. hlm. 236). Dalam AD (Anggaran Dasar) tersebut



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

dirumuskan Kepengurusan Organisasi yang terdiri dari badan pendiri yang diketahui oleh Noer Alie, Badan Penasehat oleh Hartono Marjonodan, Badan Pengurus oleh M. Amin Noer, Lc. Pondok Pesantren At Taqwa telah mengalami lima kali pergantian pimpinan pondok sejak didirikan pada tahun 1964. Adapun pimpinan yang memimpin pondok Pesantren At-Taqwa sejak tahun 1964 adalah sebagai berikut: Ahmad Tadjuddin (tahun 1964-1969), Mas'ud Abdullah (tahun 1969-1977), Ahmad Madrais Hajar (tahun 1977-1980), K. H. Muhammad Amin Noer ii (tahun 1980-1986), dan Moh. Amin Noer (tahun 1994-sekarang). Seluruh staff personalla pondok terdiri dari merupakan laki-laki dan perempuan, demikian pula tenaga pengajarnya. Hampir seluruh tenaga pengajar pondok di Pondok Pesantren At Taqwa adalah perempuan dan laki-laki, dan kebanyakan dari mereka adalah

alumni yang mengajar setelah menyelesaikan studi sarjana dan pascasarjana di berbagai universitas, baik di dalam maupun di luar negeri. Kebanyakan dari staff pengajar di Yayasan At-Taqwa merupakan lulusan dari UIN (Universitas Islam Negeri) dan beberapa kampus swasta.

Tujuan Didirikannya Yayasan At-Taqwa

Sejak awal pendirlannya Kyai Noer Ali mendirikan Yayasan At-Taqwa memiliki tujuan utama yakni membentuk "Kampung Surga" di Desa Bahagla Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Sejak awal pendirlannya K.H. Noer Ali mendirikan Yayasan At-Taqwa memiliki tujuan utama yakni membentuk "*Kampung Surga*" di Desa Bahagla Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Cita-cita tersebut kemudlan dapat terealisasikan dengan baik atas usaha K.H. dalam mewujudkan pendidikan Islami di lingkungan masyarakat.

Dalam menentukan kebijakan dan langkah perjuangan dalam mewujudkan pendidikan Islam, K.H. Noer Alie mengedepankan beberapa prinsip diantaranya spiritual (*ruhaniyah*), moral (*akhlaq*), politik (*as-siyasah*), sosial (*al-ijtima'iyah*), pendidikan (*at-tarbiyah*), dan jihad (perjuangan, perang, dan *amar ma'ruf nahi munkar*) (Gielbariy, 2016).

Karena manusia mempunyai dua fungsi ini, maka tujuan hidup yang harus di capai oleh seorang manusia muslim adalah mendapatkan mardhotillah yang abadi dalam semua hal sepanjang masa dan zaman, artinya sepanjang kehidupan manusia harus berusaha untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT. Dengan demikian, maka K. H. Noer Alie menetapkan bahwa Tujuan Pendidikan adalah mencetak insan yang pintar dan benar. Namun beliau membedakan antara tujuan pengajaran dan tujuan pendidikan.

Yayasan At-Taqwa memiliki dua tujuan utama yakni tujuan pengajaran dan tujuan pembelejaran. Manusia yang Pintar dalam pandangan K. H. Noer Alie adalah manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan mampu berpikir, berbicara, berdialog dan bersosialisasi dengan masyarakat dalam kehidupannya. Sedangkan manusia yang benar adalah manusia yang memenuhi kriteria, antara lain Kecocokan aqidahnya dengan ucapan dan perbuatannya, serta kecocokan ucapannya dan amalnya (Amin, 2017).

Seiring dengan perkembangannya, Yayasan At-Taqwa Bekasi memiliki visi dan misi tersendiri dalam pelaksanaan pendidikannya. Adapun visi yang diterapkan yakni merupakan gambaran cita-cita yang ingin diwujudkan oleh pendiri dan pengurus pondok pesantren attaqwa melalui semua keglatannya. Visi itu diformalisasikan dalam kalimat



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

singkat yaitu Ikhlas, Berdzikir, Berpikir, Beramal. Ikhlas yakni harapan bagi seluruh *civitas* At-Taqwa baik putra maupun putri dapat menjalankannya dengan ikhlas. Berdzikir, memiliki maksud agar selalu berdzikir didalam aktifitas keseharlannya di lingkungan maupun luar pesantren. Sedangkan, berpikir adalah menjadikan Yayasan At-Taqwa sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan akademisi dengan menguasai ilmu keagamaan dan ilmu sosial.

Sedangkan misi pada Pondok Pesantren At-Taqwa adalah membina, mengembangkan, dan memelihara masyarakat madani yang ikhlas, berdzikir, berpikir, dan beramal shalih melalui pendidikan, dakwah, keglatan ekonomi, dan sosial dalam menuju *baladun thayyibatun warobbun ghofur* (Negeri yang Indah dan di ridhoi oleh Allah). Misi-misi tersebut memiliki makna bahwa dengan

adanya kehadiran Pondok Pesantren At-Taqwa iidi tengah masyarakat khususnya daerah Desa Bahagla Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi memberikan dampak positif dengan membentuk dan membina karakter masyarakat agar senantlasa menyeimbangkan agama dan perilaku sosial sebagai perjuangan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan At-Taqwa Bekasi.

Dalam praktik mengajarnya K. H. Noer Alie mengembangkan Metode Qudwah sebagai metode pembelajaran Metode ini sudah dlajarkan sejak masa Noer Ali dengan menjadikan guru sebagai sosok yang memberikan tauladan bagi siswanya dalam segala aspek baik pikiran, ide, dan ajaran yang diwujudkan dalam praktik nyata bagi para siswa dapat melihat dan mengamati. Santri dlanjurkan untuk mengikuti ucapan iidan arahan yang disampaikan oleh klai atau guru untuk kemudlan dicontohkan dalam bentuk sikap.

Penggunaan metode ini harus bergantung pada kapasitas guru yang ditugaskan untuk mengajar dan mengembangkan rencana penerapan metode tersebut (Cipta 2020).

Posisi guru dan santri merupakan posisi penting dalam sistem pendidikan baik di sekolah maupun di pesantren. Oleh karena guru dan klai seharusnya menjadi sosok baik dimata para santrinya. iiKlai atau guru akan selalu memantau perkembangan sikap terhadap peserta didiknya baik dengan sepengetahuan santri maupun tanpa sepengetahuan santri. Hasilnya dalam bentuk nilai sikap yang akan diserahkan kepada wali murid menjelang akhir pembelajaran.

Nasihat-Nasihat K. H. Noer Alie Terhadap Santrinya

Sejak masa kepemimpinan K.H. Noer Alie kepemimpinannya memiliki dedikasi yang tinggi dalam berkomitmen demi agama, bangsa dan masyarakat. Dalam kaitan pembelajaran, la selalu

memberikan nashlat kepada santrinya agar dapat direnungkan dan direfleksikan. Setelah itu, Sepeninggalan kepemimpinannya, nasihat-hasihat tersebut tetap diberikan dan dlamalkan oleh guru dan klai sebagai bentuk meneruskan perjuangan pendidikan di Yayasan Pesantren At-Taqwa. Secara garis besar nasihatnya yang diutarakan oleh K. H. Noer Alie, sebagaimana yang telah dikutip dari Humaidi (2008) sebagai berikut.

1. Para santri harus mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan dalam setiap hari, dan mereka seharusnya tidak membuang-buang waktunya untuk menyerah, hendaklah diri santri dari tindakan dosa.
2. Para santri harus memiliki nlat yang benar dalam mencari ilmu pengetahuan demi memperoleh keridhaan Allah di dunla dan akhirat. Tujuannya adalah menghidupkan kembali



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

agama, untuk menyebarkan ajaran dan prinsip Islam kapan dan dimanapun. Santri dididik agar tidak memiliki nlatan untuk mencari popularitas, posisi dengan memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama mondok.

3. Santri harus memiliki sikap yang tulus dan ikhlas dalam seluruh kegiatan untuk memperoleh ilmu agama.
4. Santri tidak boleh mengeluh dalam segala pembelajaran yang diberikan oleh guru.
5. Kepercayaan yang teguh pada Allah (tawhid) dan persatuan maunisa (ittihad) harus menjadi segalanya.
6. Berdiskusi, berceramah hendaklah berdasarkan dengan ilmu yang benar dan akhlak yang baik.

Nasihat-nasihat yang diberikan oleh K.H. Noer Alie merupakan himbauan agar kelak para santri ketika lulus dari tempat

belajarnya, identitas sebagai santri jangan sampai hilang. Dengan kata lain, harapan dari nasihat yang diberikan oleh K.H. Noer Alie secara psikologis slap dan mampu secara konseptual memenuhi keseimbangan antara kecintaan terhadap pesantren dengan kecintaanya terhadap masyarakat menjadi suatu kesinambungan satu dengan lainnya.

Hal tersebut dapat dipraktikkan oleh para santrinya yang sudah lulus dari pondok At-Taqwa dan mendirikan pondok pesantren lainnya yang merupakan sebagai tujuan dari pengimplementasian nasihat yang telah diberikan oleh K.H. Noer Alie kepada para santri-santrinya. Karena esensi dari suatu lembaga pesantren yakni untuk mencetak lulusan dan kader pesantren sebagai pihak yang peduli dengan isu-isu masyarakat dengan cara berdiskusi serta disajikan kedalam unsur keagamaan sehingga masukan yang dan jawaban yang

diberikan oleh santri yang kelak akan menjadi kyai dapat diterima di kalangan masyarakat hingga dijadikannya tokoh masyarakat karena kecakapan dan kapabilitasnya dalam berdakwah

Peran K. H. Noer Alie Dalam Bidang Sosial Masyarakat

Melalui Yayasan At-Taqwa yang dibangunnya Kiai Noer Alie selalu berusaha untuk melibatkan masyarakat khususnya di wilayah Ujung Harapan agar selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan melalui pondok pesantren yang dikembangkannya. Semasa K.H. Noer Alie Yayasan At-Taqwa mengajarkan Tarekat Jadiidiyah yang merupakan tarekat yang diajarkan oleh Sheikh Abdul Qadir Jaelani dan Tarekat asy-Syadziliyyah, seperti membaca Hizbun Nashr maupun Dalaail al Khairaat serta mengamalkan tarekat lainnya seperti Ratib al Haddad yang berasal dari Thariqah Alawiyah. Ketiga gerakan tarekat tersebut juga diajarkan kepada masyarakat Desa Ujung Harapan

yang diimplementasikan setiap sehabis sholat melalui kegiatan dzikir (Gielbariy, 2016).

Bersamaan dengan itu, KH Noer Alie tidak mewajibkan muridnya untuk melakukan bai'at thariqah tertentu, ataupun memerintahkan mereka memakai khirqah atau selempang tertentu, sebagaimana layaknya thariqah tasawwuf. Sebaliknya, bacaan hizb atau wirid milik Thuruq Shufiyyah tersebut, diberikannya kepada para muridnya, dalam rangka membentuk mental atau kejiwaan mereka sebelum melaksanakan kegiatan sehari-hari. Kecenderunga K.H. Noer Alie untuk menggunakan tasawuf dari sisi praktisnya dan manfaatnya, dan tidak mengajarkan muridnya untuk menenggelamkan diri dalam seluk beluk thariqah tasawwuf tertentu.

Sejak Masa Kepemimpinan K.H. Noer Alie hingga berganti kepemimpinan Yayasan At-Taqwa terus melakukan dakwah pada masyarakat bahkan pernah suatu



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

ketika tepatnya tahun 1975 K.H. Noer Alie berdakwah di areal pesawahan untuk mendakwahi suatu komunitas petani jagung di sekitar wilayah Taruma Jaya sehingga sangat dihormati bagi komunitas pertanian.

Sedangkan pada bidang masyarakat selama periode 1987-1991 yayasan At-Taqwa telah mendirikan beberapa lembaga-lembaga sosial seperti Darul Aytam, Badan Zakat, Kopoerasi Pesantren sebagai penyambung kegiatan terutama perekonomian antara pesantren dengan masyarakat. Hingga diadakannya kegiatan program pengabdian santri yang saat ini menjadi salah satu program utama yang wajib diadakan oleh santri selama mengikuti masa pendidikan di Yayasan At-Taqwa Bekasi.

KESIMPULAN

Kiai Noer Alie dianggap oleh Masyarakat Kabupaten Bekasi sebagai tokoh yang selalu

mempertahankan nilai-nilai Islam melalui aktualisasi perjuangan sebagaimana seorang ulama. K. H. Noer Alie mendirikan pondok pesantren tertua di Bekasi didirikan oleh K.H. Noer Ali pada tahun 1953 dengan nama YP3I. Perubahan nama dari YP3I menjadi At-Taqwa dilakukan pada tahun 1982. Kegiatan pondok pesantren ini pada mulanya difokuskan di sebuah masjid samping rumah K.H. Noer Ali. Tahun 1990 Pondok Pesantren At-Taqwa terus mengalami perkembangan dengan adanya berbagai perubahan kurikulum pada sistem pendidikannya. Peran dari K. H. Noer Alie sebagai seorang pejuang juga dilibatkan dalam berbagai aktifitas politik yang digelutinya bahkan ia pernah menjabat sebagai Ketua MUI Jawa Barat tahun 1975.

Dalam bidang pendidikan Kiai Noer Alie memiliki gagasan pembaharu dalam upaya memodernisasi sistem pendidikan

pesantren. Hal tersebut diwujudkan dalam memodernisasi kurikulum yang ada di At-Taqwa dengan memasukkan berbagai mata pelajaran umum sebagai mata pelajaran yang wajib selain mata pelajaran keagamaan, juga didukung dengan penerapan P4 sebagai jalan awak dalam memodernisasikan pendidikan pesantren. Sosok dari K. H. Noer Alie sangat dihormati oleh masyarakat sekitar karena perannya dalam memajukan pendidikan di wilayah Desa Ujung Harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipta, S. E. (2020). “Modernisasi Pondok Pesantren At-Taqwa: Perubahan Pola Pendidikan Dari Tradisional Menuju Modern (1980-2010).” *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual* 4 (2): 253. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i2.211.
- Derani, S. (2018). “Ulama Betawi Perspektif Sejarah.” *Buletin Al-Turas* 19 (2): 217–40. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3717>.
- Jahroni, J. (2016). “Islamisasi Pantai Utara Jawa: Menelusuri Penyiaran Islam Di Tanah Betawi.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14 (2): 369. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.506>.
- Gielbariy, D. (2016). *Novel K.H. Noer Alie seorang da'i dan pendidik*. Cimahi: Haarfey
- Fatwa. (2016). *K. H. Noer Ali: Ulama pejuang dari Tanah Betawi*. Jakarta: Fatwa Centre.
- Fathan. (2018). *Pemikiran pendidikan K. H. Noer Ali*. Bekasi: Yayasan Mitra Insani
- Kripendoff, K. (1991). *Analisis Isi: Pnengantar dan Teori*. Jakarta: Rajawali Press, Terjemahan
- Humaidi. (2008) . *Pelaksanaan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Pusat AtTaqwa Bekasi*. [Online]. [Skripsi]. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dsp/ace/handle/123456789/15898>.